

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pedagogi

Pedagogi merujuk pada ilmu dan praktik pendidikan. Lebih dari sekadar metode pengajaran, pedagogi melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana orang belajar, bagaimana proses pembelajaran dapat diarahkan, dan bagaimana pengetahuan serta keterampilan dapat disampaikan dengan cara yang paling efektif kepada siswa. Pedagogi tidak hanya tentang apa yang diajarkan tetapi juga tentang bagaimana hal itu diajarkan. Ini melibatkan pendekatan yang mendalam terhadap pembelajaran, termasuk metode pengajaran, strategi evaluasi, pembentukan tujuan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta pendekatan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan merangsang.¹⁴ Selain itu, pedagogi juga mempertimbangkan aspek individualitas siswa, memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dan kebutuhan yang beragam. Ini mendorong penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

¹⁴ Ayi Hambali, "*Ranciere Altusser dan Kritik Pedagogi*", (Jakarta: UNJ Press:2022), hlm 37.

Pedagogi secara luas mencakup gagasan tentang bagaimana untuk mengajar, memahami, dan mendidik individu, yang melibatkan metode, teori, dan filosofi yang berkembang seiring waktu dalam dunia pendidikan. Ini adalah bidang studi yang dinamis dan terus berkembang, selalu berupaya untuk meningkatkan proses pendidikan agar lebih efektif dan relevan bagi siswa. Pemilihan metode pedagogi yang tepat bergantung pada tujuan pembelajaran, konteks kelas, materi ajar, serta gaya belajar dan kebutuhan siswa. Kombinasi atau variasi dari beberapa metode juga sering digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Ada berbagai metode pedagogi yang digunakan dalam pendidikan, tergantung pada konteks, materi ajar, dan kebutuhan siswa. Berikut beberapa metode pedagogi yang umum digunakan:

a. Pembelajaran Melalui Pembiasaan

Metode ini mengacu pada pembentukan kebiasaan atau perilaku tertentu melalui pengulangan dan latihan. Guru mengenalkan suatu konsep atau keterampilan kepada siswa, kemudian melatih mereka untuk menggunakannya secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam.¹⁵ Contohnya, dalam belajar bahasa, pengulangan latihan membaca

¹⁵ Diana Widhi Rachmawati, *"Teori dan Konsep Pedagogik"*, (Cirebon: insania, 2021), hlm 193

atau menulis dapat membentuk kebiasaan yang kuat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa.

Metode ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep tertentu tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan pembiasaan dan keteladanan dalam pendekatan pengajaran, siswa dapat lebih efektif memperoleh keterampilan dan nilai-nilai yang diharapkan. Metode pembelajaran melalui pembiasaan didasarkan pada ide bahwa praktik yang berulang-ulang akan membentuk kebiasaan atau keterampilan tertentu pada siswa. Metode pembelajaran melalui pembiasaan bertujuan untuk memperkuat dan membudayakan keterampilan atau pengetahuan tertentu sehingga menjadi bagian alami dari siswa. Dengan latihan yang terstruktur dan terus-menerus, siswa dapat menginternalisasi konsep atau keterampilan yang dipelajari menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

b. Pembelajaran Melalui Keteladanan

Metode ini melibatkan pemberian contoh atau teladan yang baik kepada siswa. Guru atau figur otoritatif lainnya memperlihatkan perilaku, nilai, atau sikap yang diharapkan dari siswa. Keteladanan ini bisa datang

dari guru, tokoh masyarakat, atau bahkan sesama siswa yang memperlihatkan perilaku yang diinginkan. Misalnya, seorang guru yang rajin, terorganisir, dan berempati dapat menjadi contoh bagi siswa untuk meniru kualitas-kualitas tersebut.

c. Pembelajaran Kooperatif

Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama. Metode ini mempromosikan kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah kolektif.

d. Pembelajaran Berbasis Proyek

Siswa mempelajari konsep-konsep melalui pengalaman praktis dalam menyelesaikan proyek nyata. Ini memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan.

e. Pembelajaran Berbasis Masalah

Siswa mempelajari materi dengan memecahkan masalah nyata atau simulasi situasi yang memerlukan analisis, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis.

f. Pembelajaran Berbasis Game

Menggunakan elemen permainan atau interaktif untuk mengajar konsep-konsep tertentu. Ini bisa melibatkan permainan peran, permainan papan, atau aplikasi teknologi yang didesain untuk tujuan pembelajaran.

g. Pembelajaran Terbimbing

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui diskusi, pertanyaan, dan interaksi, memungkinkan mereka menemukan pemahaman sendiri tentang topik tertentu.

h. Pembelajaran Berbasis Kisah atau Narasi

Menggunakan cerita, narasi, atau kisah untuk menyampaikan konsep-konsep yang kompleks secara lebih menarik dan mudah dipahami.

i. Pembelajaran Berbasis Penemuan

Siswa didorong untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui eksperimen, observasi, atau penelitian mereka sendiri.

j. Pembelajaran Aktif

Fokus pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti diskusi kelompok, demonstrasi, atau kajian kasus.

k. Pembelajaran Berbasis Keterampilan

Lebih menekankan pada pengembangan keterampilan daripada pengetahuan, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, atau kolaborasi.¹⁶

B. Feminisme

Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminis adalah kata sifat dari kata femina (berarti perempuan). Karena itu, kata feminis ditempatkan sesudah kata perspektif. Jadi perspektif feminis artinya pandangan yang bersifat atau yang menaruh perhatian pada masalah-masalah yang berkaitan dengan keberadaan: status dan peran perempuan. Perspektif feminis tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan tetapi oleh kaum laki-laki yang mempunyai keprihatinan yang sama.¹⁷ Meskipun awal munculnya gerakan feminisme adalah dari barat namun pemikiran perempuan bukan sesuatu yang asing atau kebarat-baratan karena perempuan sudah ada dalam sejarah peradaban manusia. Tubuh perempuan sudah ada dalam kebebasan alam di mana bumi berpijak.¹⁸ banyak yang

¹⁶ Ibid

¹⁷ Natar. Anath N, “*Perempuan Kristini Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017) hlm 13

¹⁸ Safira. Dea, “*Membunuh Hantu-Hantu Patriarki*”, (Yogyakarta: Berdikari Book,2019), hlm 5.

berfikir bahwa feminisme itu jauh dari nilai-nilai keluarga. Banyak pula yang mengatakan kalau perempuan cenderung melawan ketika mereka memahami feminisme. Ada yang beranggapan bahwa feminisme tidak mau mengurus rumah tangga, padahal sebaliknya semua perjuangan feminisme sebetulnya untuk nilai-nilai keluarga yang lebih baik. Feminisme menginginkan akses kesejahteraan keluarga yang dapat diperoleh mudah. Feminisme mencita-citakan masyarakat yang hidup dan bekerja sama sebagai rekan yang sejajar dan memiliki tanggung jawab yang sama baik laki-laki maupun perempuan. Feminisme mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi menolak dominasi kaum laki-laki ataupun kaum perempuan Atas warga masyarakat lainnya.

Jika perempuan dan laki-laki ingin mengenal cinta, maka mereka harus mendambakan feminisme. Karena tanpa praktik dan pemikiran feminis, kita tidak akan memiliki dasar untuk menciptakan ikatan cinta kasih.¹⁹ Mereka harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan cinta dan kasih. Feminisme bukanlah faham yang jauh dari keluarga atau sebuah faham yang arogan. Karena sesungguhnya feminisme ingin mewujudkan kesetaraan yang penuh dengan keadilan dan cinta kasih layaknya sifat perempuan. Perempuan merupakan ibu

¹⁹ Hooks Bell, "*Feminisme Untuk semua Orang*", (Depok : Odise Publishing, 2020), hlm 136.

kehidupan dari rahim perempuan, kehidupan dilahirkan, kehidupan diperjuangkan, dan kehidupan mendapatkan hakekat dan martabat. Nafas perempuan selalu menghadirkan kedamaian, kesejukan, dan ketentraman. Perempuan merupakan sosok pembela rasa, mengedepankan cinta, keadilan, kemanusiaan, kesederajatan, melampaui egoisme dan egosentrisme.²⁰ Ini menunjukkan bahwa pentingnya feminisme dipahami oleh setiap orang karena feminisme sejatinya memerlukan kesadaran dan aksi semua pihak.

Prinsip kesetaraan ditemukan pula dalam tradisi Alkitab sebagaimana tampak dalam kehidupan Yesus bersama komunitas-Nya dan dalam komunitas Kristen awal sebagaimana direkonstruksikan oleh Elisabeth Schussler Fiorenza dalam buku *In Memori Of Her*.²¹ Melalui rekonstruksi itu Fiorenza menemukan bahwa sejarah Perempuan dalam gerakan Yesus dengan gerakan misi Kristen awal sebagai sejarah "*discipleship of equals*" atau kemuridan yang setara. Fiorenza membedakan antara sejarah perempuan dalam gerakan Yesus dan sejarah Perempuan dalam gerakan misi Kristen awal. Bagi Fiorenza teologi feminis dapat menerima kembali awal mula kemuridan yang sederajat dari Kekristenan awal hanya apabila dipahami dan menjelaskan bahwa awal akar-

²⁰ Nuryati Eti, "*Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 1.

²¹ Fiorenza. Elisabeth Schussler. "*Untuk Mengenang Perempuan Itu:Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997) hlm 228.

akar Kekristenan adalah Yahudi dan bahwa kisah dasar feminis Kristen adalah juga kisah tentang perempuan Yahudi dan visi mereka. Berkaitan dengan itu Fiorenza melihat kemuridan yang setara dalam gerakan Yesus. Fiorenza menyimpulkan bahwa peranan perempuan tidaklah sepele atau hanya dipinggirkan, sebagai sebuah visi feminis Yesus memanggil semua perempuan, tak terkecuali agar kembali utuh dan menemukan diri mereka yang sejati serta bersikap seolider dengan perempuan-perempuan yang miskin, mereka yang cacat dan kaum terbuang dari masyarakat dan gereja. Manusia yang mengidentifikasi diri sebagai perempuan menyerukan sebuah kemuridan yang sederajat yang masih perlu ditemukan dan diwujudkan oleh kaum perempuan dan laki-laki masa kini. Selanjutnya Fiorenza menunjukkan bahwa kemuridan yang setara itu tampak juga dalam gerakan misi Kristen awal melalui sastra Paulus dan Kisah Para Rasul yang mengukuhkan pengakuan bagi kaum perempuan sebagai misionaris. Para misionaris keliling melibatkan peran dan kepemimpinan perempuan begitupun jemaat-jemaat sebagai pusat misi Kristen awal.²²

²² Natar Anath, *“Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm 94.

a. Sejarah Feminisme dan Pendidikan feminis

Feminisme diawali pada persepsi adanya ketimpangan posisi perempuan dibanding posisi lelaki di masyarakat. Akibat dari persepsi seperti ini, timbul berbagai usaha untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut sebagai upaya melegitimasi dan menemukan formula menyamakan hak perempuan dan lelaki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia.²³

Operasional upaya pembebasan kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan disebut gerakan feminisme.²⁴ Awal mula munculnya gerakan feminisme berasal dari barat, namun kesadaran akan ketimpangan sosial yang dialami perempuan bukan hanya perempuan yang berasal dari barat khususnya Eropa. menjelang akhir abad ke 18 zaman pencerahan atau *enlightenment* yang terjadi di Eropa pada abad ke 17 merupakan tonggak sejarah penting dalam mendeklarasikan kebebasan dan kemajuan serta melepaskan diri dari lingkungan agama. *Enlightenment* adalah kondisi dimana mana manusia menjadi subjek dan bebas menentukan jalan hidupnya.

²³ Sumiardi Endang, “*Gender dan Feminisme*”, (bogor: Wonderful publishing compani, 2004), hlm 58.

²⁴ Hubies. Aida Vitayala S, “*Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*”, (Jakarta: IPB Pers, 2011), hlm 200.

Kedatangan era baru ini membuat perubahan yang sangat mendasar terhadap posisi perempuan yang selama ini hanya menjadi ibu rumah tangga, isteri, ibu dan menjadi Kristen yang baik. Perempuan bangkit mengingatkan adanya persamaan hak dengan lelaki. Agama yang selama ini menutup pintu untuk segala bentuk emansipasi akhirnya mengalah. Pada abad ke 18 agama Kristen, baik protestan dan katolik mulai memberikan pendidikan kepada kaum perempuan. Semenjak itu diskusi dan perdebatan mengenai posisi perempuan yang selama ini dianggap makhluk cerewet, pelacur dan tidak berguna mulai diarahkan kepada aspek-aspek ilmiah. Apabila era 17 dan 18 merupakan era kebangkitan perempuan, maka abad ke 19 dan 20 dianggap sebagai zaman puncak kebangkitan tersebut, di mana perempuan mulai aktif di berbagai bidang yang selama ini didominasi oleh lelaki.

Jejak gerakan feminisme dapat dibagi kepada beberapa peringkat dengan isu yang berbeda-beda. Gelombang pertama pada tahun 1870-1920 merupakan kebangkitan. Intinya masih merupakan seruan terhadap kontribusi perempuan dalam masyarakat dan persamaan hak. Maka masa emas gerakan ini terjadi pada tahun 1870-1920 yang menitikkan pembaruan gerakan moral, konsep perempuan utama dan hak memilih bagi perempuan

dalam pemilu.²⁵ Meskipun ada argumen yang mengatakan kaum perempuan tidak harus menerima hak pilih lokal hak pilih umum laki-laki, atau hak dibatasi, hak-hak pilih perempuan itu terus diperjuangkan.²⁶ Pada tahun 1920-1960 disebut *the intemission era* sebab tidak banyak ide signifikan yang muncul terkecuali konsep *the new women*. Paska tahun 1960 disebut dengan era modern dalam gerakan feminisme yang menuntut kesamaan hak dan kelahiran feminisme radikal.²⁷ Pada fase ini gerakan feminis radikal mulai terlihat, yang dipelopori oleh kaum perempuan Amerika. Pada masa itu perempuan memasuki tempat kerja dan mengubah peranan tradisional perempuan dalam keluarga . dalam hal itu feminisme menuntut hak untuk aborsi, kebebasan dan perlindungan.

Feminisme memandang bahwa setiap manusia, baik perempuan dan laki-laki, pada dasarnya dilahirkan dengan hak yang sama. Karena itu, mereka harus memiliki akses yang sama dalam segala hal, termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Lewat pendidikan manusia bisa lebih mengenal diri mereka sendiri, potensi dirinya, dan lebih peka terhadap keadaan lingkungan sekitar. Pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan kemakmuran dan

²⁵ Amin. Saidul, "*Filsafat Feminisme*", (pekanbaru: Asa Riu, 2015), hlm 78.

²⁶ SysantiAya, "*Feminis Radikal Studi Kritis Alkitabiah*" (Bandung: Kalam Hidup,2008), hlm 17.

²⁷ Amin. Saidul, "*Filsafat Feminisme*", (pekanbaru: Asa Riu, 2015), hlm 79.

kesejahteraan rakyat, termasuk memajukan peradaban bangsa. Dimana perempuan selalu dipandang sebagai objek seksual sedangkan laki-laki dipandang sebagai makhluk yang rasional. Hal ini disebabkan oleh budaya masyarakat yang masih percaya bahwa jenis kelamin menentukan garis kodrat kehidupan seseorang. Masyarakat masih mendefinisikan gender semacam jenis kelamin. Mereka belum memahami bahwa gender merupakan hasil dari budaya yang dibentuk terkait dengan peran pekerjaan dan fungsi sosial antara perempuan dan laki-laki. Keadaan ini menciptakan ketidakseimbangan peran sosial yang berujung pada diskriminasi. Hal ini merupakan sebuah sebab bahwa perempuan hanya cukup diberikan pengetahuan domestik. Di Indonesia, perjuangan perempuan untuk meraih keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan masih menjadi tantangan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan minat pada pendidikan. Beberapa dari mereka percaya bahwa perempuan hanya berperan dalam ranah domestik untuk keluarganya dimasa yang akan mendatang. Perempuan hanya makhluk yang dipakai untuk melengkapi dari kepentingan-kepentingan laki-laki. Hal ini disebut dengan istilah subordinasi. Maka dari itu perempuan disarankan lebih baik tidak menduduki bangku pendidikan, karena nantinya mereka juga akan kembali ke dapur. Jenis ketidakadilan lainnya adalah bentuk pelabelan perawan tua,

jika perempuan bersikeras untuk melanjutkan pendidikannya.²⁸ Masyarakat melihat bahwa pendidikan adalah suatu hal yang bersifat maskulin dan tidak terikat pada pekerjaan domestik.

Pada awal pergerakannya feminisme tidak bermaksud mendirikan atau membangun suatu kerangka teologi yang baru di tengah-tengah Teologi Kristen yang sudah ada, namun dalam perkembangan selanjutnya terbentuklah begitu banyak model pergerakan dengan beragam pemikiran teologisnya.²⁹ Mengamati dari sejarah gerakan feminisme, yang menjadi pembahasan awal feminisme adalah kaum perempuan yang menuntut pembebasan dan kesetaraan gender dalam beberapa bidang, namun feminisme semakin mengembangkan wacana pembahasan yang semakin meluas. Feminisme tidak hanya sebatas suatu gerakan emansipasi wanita tetapi mencakup seluruh bidang kemanusiaan dan lingkungan.

²⁸ Pijar. Maulid, *"Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan: Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah ElYunusiyah"*, (Jurnal Riset Agama Volume 2, Nomor 2, Agustus 2022) hlm 605.

²⁹ Amin. Saidul, *"Filsafat Feminisme"*, (pekanbaru: Asa Riu, 2015), hlm 17

b. Aliran-Aliran Feminisme

1. Feminisme Liberal

Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak bagi kaum perempuan karena perempuan merupakan makhluk rasional juga.³⁰

³⁰ Fakhri Mansour, *"Analisis Gender dan Transformasi Sosial"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 81.

Paham ini menegaskan bahwa perempuan harus sadar akan hak-hak sipil dalam segala aktivitas kehidupan karena mereka juga adalah makhluk yang rasional. Menurut paham feminisme markis perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan seimbang karenanya harus terjadi juga persamaan perlakuan terhadap keduanya, pendidikan, persamaan nilai moral serta kebebasan individu lainnya. keduanya (laki-laki dan perempuan) harus mendapat kesempatan yang sama dan hak yang sama pula.

2. Feminisme Markis

Menurut feminisme Markis agar tidak ada perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki harus menerapkan ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas. perempuan secara ekonomi harus meredeka dari laki-laki agar tercipta kesetaraan hidup antara keduanya. Hal ini dipertegas dalam buku filsafat feminisme tulisan Saidul Amin bahwa menurut feminisme Markis ciri-ciri pokok dari kekuatan dan kekuasaan di dalam keluarga dan masyarakat adalah ekonomi dan status laki-laki.³¹

³¹ Amin. Saidul, *"Filsafat Feminisme Studi Kristis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat Dan Islam"*, (Pekanbaru: ASA Riau, 2015), hlm 83

Bagi kelompok feminisme markis sesuai dengan teori marx bahwa sumber terjadinya penindasan bagi perempuan adalah kelompok kapitalisme, mereka tidak menganggap kaum laki-laki atau budaya patriarki sebagai penyebab masalahnya. Jalan untuk pembebasan perempuan bagi feminisme markis adalah dengan penghapusan sistem kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme.

3. Feminisme sosialis

Dalam aliran ini berpendapat bawa pernikahan sesungguhnya didasari oleh faktor ekonomi, Pernikahan merupakan merupakan kesepakatan keluarga yang tidak alami dan yang hanya akan membuat kesedihan dan frustrasi.³² Jadi aliran ini berpendapat juga bahwa faktor ekonomi merupakan penyebab ketergantungan perempuan terhadap laki-laki karena itu perempuan harus bebas dari hal tersebut dengan merdeka secara ekonomi.

³² Amin. Saidul, "*Filsafat Feminisme Studi Kristis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat Dan Islam*",(Pekanbaru: ASA Riau, 2015), hlm 84.

Perbedaan paham aliran ini dengan paham markis adalah bahwa feminisme sosialis berpendapat kapitalisme bukanlah penyebab munculnya penindasan bagi kaum perempuan karena penindasan sudah ada sebelum adanya kapitalisme. Tujuan feminisme sosialis adalah untuk menghapuskan sistem pemikiran sosial.

4. Eco Feminisme

Eco feminisme adalah pemikiran dan gerakan sosial yang mengacu dan menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan, ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan perempuan dengan alam.³³ Teori ekofeminisme melihat perempuan sebagai suatu individu yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perempuan selalu diposisikan sebagai terdominasi bagian dari alam. Masalah perempuan dan lingkungan bagi ekofeminisme adalah satu kajian.

Kita perlu studi feminis yang berbasis masyarakat tanpa perlu tanpa harus mengabaikan program-program studi perempuan baik di universitas dan perguruan tinggi yang sangat beresiko menjadi

³³ Septiaji Aji. Khairum Risma, *"Kritik Sastra Ekofeminisme Pengantar Kritik Sastra Wawasan Perempuan Dan Alam"*, (Bangusari: Insan Cerdas Bermartabat, 2019), hlm 63.

konservatif dan membatalkan perubahan-perubahan yang telah diciptakan oleh perjuangan untuk keadilan gender.

5. Feminis Kultural

Feminisme kultural adalah istilah yang mengacu pada pendekatan dalam feminisme yang mengeksplorasi bagaimana gender, identitas, dan kesetaraan dihubungkan dengan aspek budaya, agama, etnisitas, dan faktor-faktor sosial lainnya. Pendekatan ini mengakui bahwa pengalaman perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh gender, tetapi juga oleh konteks budaya di mana mereka hidup.³⁴ Feminisme kultural mengakui kompleksitas dan keragaman pengalaman perempuan di seluruh dunia, serta pentingnya memahami bagaimana norma-norma budaya, tradisi, dan pandangan masyarakat terhadap perempuan dapat mempengaruhi kesetaraan gender.

C. Pendekatan Feminis dalam Pendidikan.

Pendidikan feminis adalah pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya kesetaraan gender, mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan serta diskriminasi gender di dalam sistem pendidikan, dan

³⁴ Irianto, Sulistyawati, *“Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum Yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan”* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm 30.

mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran gender dalam masyarakat.³⁵ Pendidikan feminis berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang mendukung perkembangan potensi semua individu tanpa memandang jenis kelamin atau gender mereka.

Salah satu pendekatan pendidikan berbasis gender yang dapat diterapkan di kelas ialah melalui pedagogi feminis. Pedagogi feminis mengacu pada filosofi dan teori feminisme yang dipraktikkan di dalam kelas. Pedagogi ini sangat cair, kaya, kreatif, dan berfokus pada perspektif gender untuk membongkar kekuasaan, mengubah kesadaran, membongkar penindasan, dan mempertanyakan konstruksi sosial. Pedagogi feminis menekankan lensa gender untuk membongkar kekuasaan, meningkatkan kesadaran, melihat penindasan dan mengakhirinya. Perhatian pedagogi feminis adalah konstruksi sosial yang didasarkan pada maskulinitas dan feminitas.³⁶

Pedagogi feminis akan menjawab pertanyaan mendasar dari perspektif gender, antara lain apa yang kita ajarkan dan mengapa? Bagaimana kita mengajar dan mengapa? Akankah apa yang kita ajarkan berdampak pada siswa dan masyarakat? Gadis Arivia mengutip Peggy McIntosh berpendapat bahwa

³⁵ Rokhyamansyah. Alfian, *"Pengantar Gender dan Feminisme: Pengantar Awal Kristik Sastra Feminis"*, (Yogyakarta: garudhawaca, 2016), hlm 13.

³⁶ Srikandi. Cut Novita, *"Pedagogi Feminis Dalam Pendidikan"* <https://mediaindonesia.com/opini/546924/pedagogi-feminis-dalam-pendidikan>, diakses pada 28 Agustus 2023.

pedagogi feminis menawarkan model transformasi kurikulum melalui lima fase interaktif. Pertama, sejarah perempuan diabaikan yang artinya ranah pengetahuan ditentukan laki-laki sehingga siswa tidak mengakui kontribusi perempuan dalam sains. Fase kedua ialah upaya perbaikan fase pertama yang memunculkan karakter perempuan, tetapi dengan seleksi atau hanya keterikatan belaka. Fase ketiga, menuntut perubahan kurikulum dengan memunculkan isu pengabaian keterlibatan perempuan. Fase keempat, fase berpikir, yakni tidak melabeli perempuan sebagai korban, tetapi sebagai yang diberdayakan. Fase kelima, yaitu kurikulum perlu didefinisi, direkonstruksi, dan inklusif terhadap kurikulum yang lebih mengandalkan pengalaman hidup yang berbeda dan peka terhadap sistem ras, kasta, gender, agama, dan asal geografis.³⁷ Pedagogi feminis dapat diterapkan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Misalnya, mengajar sastra dengan pedagogi feminis. Pedagogi feminis dapat meningkatkan daya kritis peserta didik dan menumbuhkan kepekaan kesetaraan gender.

Bell Hooks menegaskan pendidikan sebagai alat pembebasan dari ketidakadilan sosial, terutama dalam konteks kesetaraan gender. Pendidikan feminis menurutnya bukan hanya tentang penghapusan diskriminasi gender, tetapi juga tentang memberdayakan perempuan untuk mengakses pengetahuan

³⁷ Arivia. Gadis, *"Feminisme: Sebuah Kata Hati"*, (Jakarta: Kompas, 2006) hlm 24.

dan kekuasaan yang sama. Hooks menekankan pentingnya pengakuan atas pengalaman dan identitas siswa dalam proses belajar. Pendidikan feminis harus menghargai keberagaman pengalaman, budaya, dan identitas siswa serta menggunakan hal ini sebagai fondasi pembelajaran yang inklusif. Hooks menekankan pentingnya tidak hanya mengajarkan kesetaraan gender dalam teori, tetapi juga menerapkannya dalam praktek pendidikan sehari-hari. Hal ini termasuk dalam hubungan guru-siswa, kurikulum yang diajarkan, serta dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.³⁸ Pandangan Hooks tentang pendidikan feminis mempromosikan perubahan dalam cara kita memahami, mengajar, dan mempraktikkan pendidikan. Ia memperjuangkan pendidikan yang bukan hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pemberdayaan individu dan perubahan sosial yang lebih luas

Sejalan dengan Hooks, Elisabeth Schussler Fiorenza yang adalah seorang teolog feminis yang juga membahas konsep pendidikan feminis dalam konteks teologi dan agama. Fiorenza menyoroti struktur patriarki yang terkandung dalam banyak tradisi agama. Pendidikan feminis menurutnya harus mendorong untuk mereformasi ajaran-ajaran dan praktik-praktik agama yang telah menjadi alat dominasi patriarki. Fiorenza mendorong terbentuknya pemahaman teologi yang baru, yang tidak hanya inklusif terhadap perempuan tetapi juga

³⁸ Bell Hooks, *"Feminisme Untuk Semua Orang"* (Depok: Odise Publishing, 2020), hlm 31.

membangun dari pengalaman-pengalaman perempuan. Hal ini melibatkan rekonstruksi teologi yang mengakui peran dan kontribusi perempuan dalam tradisi agama. Pendidikan feminis menurutnya harus menciptakan lingkungan yang inklusif, memperkenalkan pemahaman yang kritis terhadap tradisi agama, serta memberikan ruang bagi pengalaman dan suara perempuan. Fiorenza juga mendorong pendidikan feminis dalam konteks multikultural dan global. Ia memperjuangkan pengakuan terhadap pengalaman perempuan dari berbagai latar belakang budaya dan etnis, serta bagaimana hal ini membentuk teologi dan pendidikan agama.³⁹ Fiorenza menyoroti urgensi untuk memahami bagaimana pendidikan dalam tradisi agama dapat menjadi alat pembebasan dan memberdayakan perempuan, serta bagaimana mengubah dinamika patriarki yang terkadang melekat dalam tradisi-tradisi agama tersebut

Pendidikan feminis bukan hanya tentang melindungi hak-hak perempuan, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan merata bagi semua orang, tanpa memandang jenis kelamin atau gender mereka. Hal ini berkontribusi pada pembentukan dunia yang lebih baik dan lebih setara untuk generasi mendatang.⁴⁰ Pendidikan feminis untuk mencapai kesetaraan gender dalam segala aspek pendidikan, termasuk hak-hak,

³⁹ Natar. Anath N, "*Perempuan Kristini Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017) hlm 15.

⁴⁰ Hooks, Bell, "*Feminisme Untuk semua Orang*", (Depok : Odise Publishing, 2020), hln 23.

akses, dan kesempatan pendidikan. Pendidikan feminis mendorong siswa dan pendidik untuk memahami peran gender dalam budaya, sejarah, dan masyarakat.

Melalui pendidikan feminis siswa terdorong untuk mengembangkan keterampilan analisis kritis terhadap isu-isu gender dan masyarakat. Ini memungkinkan mereka untuk melihat dunia dengan sudut pandang yang lebih luas dan lebih peka terhadap ketidaksetaraan gender. Pendidikan feminis telah berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan sosial dan budaya yang lebih inklusif dan setara dalam banyak masyarakat di seluruh dunia. Ini telah memainkan peran penting dalam perjuangan untuk hak-hak perempuan, kesetaraan gender, dan mengatasi ketidaksetaraan diberbagai bidang kehidupan. Dilansir dari media.com

Di Indonesia, kesadaran gender dalam pendidikan sudah mulai diarusutamakan. Sejak 2008, pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan pengarusutamaan gender dalam pendidikan melalui Permendiknas No 84 Tahun 2008. Upaya pengarusutamaan gender terus mendapat perhatian. Pada 2013 telah dilakukan upaya transformasi kebijakan dengan pengarusutamaan gender dalam pendidikan.⁴¹ Melalui pemahaman dan

⁴¹ Srikandi. Cut Novita, *“Pedagogi Feminis Dalam Pendidikan”* <https://mediaindonesia.com/opini/546924/pedagogi-feminis-dalam-pendidikan>, diakses pada 28 Agustus 2023

tindakan yang didorong oleh pendidikan feminis, masyarakat dapat bekerja menuju kesetaraan gender yang lebih besar dan memperbaiki kualitas hidup untuk semua individu. Gerakan feminis masa depan harus selalu menganggap pendidikan feminis sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Kita masih belum menciptakan sekolah yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip feminis bagi anak-anak perempuan dan laki-laki.⁴² Masa depan harus menganggap pendidikan feminis sebagai hal yang sangat penting bagi kehidupan individu.

D. Perempuan Dalam Kearifan Lokal

Perempuan memegang peran yang sangat penting dalam kearifan lokal di berbagai budaya di seluruh dunia. Mereka sering kali menjadi penjaga kearifan tradisional, pemelihara budaya, dan penggerak perubahan sosial. Di banyak masyarakat, perempuan memiliki peran yang khas dalam menjaga pengetahuan, warisan budaya, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam banyak budaya lokal, perempuan sering kali menjadi pilar keluarga yang bertanggung jawab atas pendidikan, perawatan keluarga, dan menjaga kelestarian lingkungan. Mereka juga memegang peran penting dalam praktik-praktik keagamaan, upacara adat, serta seni dan kerajinan tradisional. Namun, di beberapa masyarakat, perempuan juga bisa mengalami pembatasan

⁴² Hooks, Bell, *"Feminisme Untuk semua Orang"*, (Depok : Odise Publishing, 2020), hlm 25.

dalam akses terhadap pendidikan, keputusan, atau hak-hak lainnya. Namun demikian, banyak perempuan di seluruh dunia yang bekerja untuk mengatasi hambatan ini dan berjuang untuk kesetaraan, hak asasi, serta pengakuan terhadap peran penting mereka dalam menjaga kearifan lokal.⁴³ Dalam konteks kearifan lokal, perempuan sering kali menjadi penjaga tradisi, tetapi juga agen perubahan yang dapat menginspirasi inovasi dan transformasi yang positif dalam masyarakat mereka.

Perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam kearifan lokal Indonesia. Mereka sering kali menjadi penjaga budaya, menjaga tradisi, dan memelihara nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Perempuan sering menjadi pengawal utama tradisi, menjaga adat istiadat dalam berbagai upacara adat, ritual, dan festival. Mereka biasanya memiliki peran kunci dalam menjaga kesinambungan budaya lokal. Perempuan menjadi pengajar informasi budaya, baik melalui cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, maupun praktik-praktik spiritual. Mereka memainkan peran penting dalam menyampaikan pengetahuan budaya dari generasi ke generasi.⁴⁴

⁴³ Prapunoto Susana, *“Perempuan dalam Kelindan Ritual Budaya: Perjuangan Dibalik Makna Hidup”*, (Yogyakarta: ANDI, 2019), hlm 23.

⁴⁴ Sahetapy Y, *“ Monografi Psikologi Kearifan Lokal Dalam Persaingan”*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 43.

Banyak komunitas lokal di Indonesia memiliki hubungan erat dengan lingkungan. Perempuan sering kali memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan alam, mengelola sumber daya alam, serta melestarikan tradisi-tradisi yang melibatkan alam. Di dalam keluarga, perempuan sering menjadi penggerak utama dalam menjaga kesejahteraan keluarga. Mereka mengelola rumah tangga, merawat anak-anak, serta turut mengambil bagian dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga. Perempuan memiliki peran dalam melestarikan seni dan kerajinan tradisional seperti tenun, anyaman, ukiran, dan berbagai keterampilan lain yang merupakan bagian penting dari budaya lokal di Indonesia. Meskipun demikian, seperti di banyak budaya lain, perempuan di Indonesia juga mungkin menghadapi tantangan dalam hal akses terhadap pendidikan, kesetaraan gender, atau partisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas.⁴⁵ Namun, semangat dan kontribusi mereka dalam menjaga kearifan lokal tetaplah sangat penting bagi kelangsungan budaya Indonesia.

E. Simbol

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan simbol sebagai lambang, bersimbol sebagai memaknai, menggunakan, mempunyai dan simbolisme

⁴⁵ Ibid, hlm 49.

perihal pemakaian simbol atau mengekspresikan ide-ide.⁴⁶ Dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo* yang menjadi akar kata *symbol* memiliki beberapa makna generik, yakni memberi kesan, berarti, dan menarik. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden, biasanya berisi atau mau menyampaikan suatu semangat atau otos tertentu. Dalam pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Simbol dapat terwujud dalam bentuk tanda (*sign*), sinyal (*signal*), gerak isyarat (*gesture*), gejala (*symptom*), kode (*code*), indeks (*index*), dan gambar (*icon*). Simbol dapat menunjukkan semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.⁴⁷ Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa simbol adalah suatu tanda atau lambang yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu dan simbol itu mampu merepresentasikan yang diwakilinya secara tepat. Simbol adalah sarana atau media untuk menyampaikan esensi yang sesungguhnya. Simbol itu penting karena simbol menjadi media yang paling banyak digunakan dalam komunikasi manusia dalam menjalankan proses komunikasi dan interaksi manusia membutuhkan simbol untuk mentransfer pesan kepada orang lain.

⁴⁶ Pusat Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm 678.

⁴⁷ Tangirerung Johana.R, “*Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Menangkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm 7.

Setiap komunitas yang ada memberikan makna yang berbeda terhadap sebuah simbol walaupun simbol tersebut berwujud sama. Artinya untuk memahami simbol maka harus dipahami terlebih dahulu adalah lingkungan tempat simbol itu digunakan atau berasal.⁴⁸ Tidak terkecuali dengan masyarakat Toraja, simbol dan lambang memiliki tempat dan peran penting dalam budaya dan masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja kental dengan simbol yang menjadi media untuk menyampaikan pesan. Dalam setiap simbol terdapat nilai-nilai yang dapat dimaknai secara baru, dalam keberadaan dan konteks terkini tanpa lepas sepenuhnya dari makna hakikinya. Makna dan nilai-nilai tersebut memengaruhi dan membentuk rakyatnya sedemikian rupa.

Bentuk-bentuk simbol dalam budaya Toraja adalah warna, jenis binatang, jenis tumbuhan, gerakan, gambar dan benda. Semua memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri bagi kehidupan masyarakat Toraja. Dalam setiap simbol-simbol tersebut menjadi inspirasi, dan juga menjadi dasar nilai-nilai hidup bagi orang Toraja.

F. Tongkonan

Tongkonan berasal dari kata *Tongkon* (bahasa Toraja) yang artinya duduk, berarti Tongkonan adalah tempat duduk, duduk mendengarkan perintah dan

⁴⁸ Ibid, hlm 56.

duduk mendengar penerangan serta duduk menyelesaikan persoalan-persoalan.⁴⁹ Tongkonan juga merupakan istana Raja atau Penguasa Adat dan pusat pertalian Keluarga.⁵⁰

Bagi penguasa adat Tongkonan merupakan tempat tinggal atau istana, serta singgasana dan sebagai tempat melaksanakan perintah serta pemerintahannya, tetapi bagi masyarakat umum sebagai tempat menyelesaikan persoalan-persoalan dalam lingkungan keluarga dan inilah yang merupakan peranan besar dari pada tongkonan bagi masyarakat Toraja.⁵¹ Tongkonan merupakan suatu bentuk bangunan yang peranannya sangat besar dalam kehidupan masyarakat Toraja karena bangunan ini tidak sama dengan bangunan rumah lain pada umumnya. Bagi orang Toraja sendiri rumah adalah sebagai tempat mengatur seluruh masalah yang ada di atas muka bumi oleh manusia serta melepaskan hubungan manusia dalam segala kegiatannya baik dalam membina dan menghadapi hidupnya maupun dalam menghadapi pemujaan kepada Thannya ata menghadapi kematian dan lingkungannya

⁴⁹ Tangdilintin.HC.L.T, "*Tongkonan Dengan Arsitektur dan Ragam Hias Toraja*" , (Makassar: Karya Pustaka, 2012, hlm 39.

⁵⁰ Azis Said, "*Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*" , (Yogyakarta:Ombak,2004), hlm 52.

⁵¹ Tangdilintin.HC.L.T, Loc.Cit.

a. Peranan dan Fungsi Sosial Tongkonan

Segala ritual adat yang dilaksanakan berpusat di Tongkonan yang juga merupakan simbol pertalian keluarga maka Tangdilintin mengatakan dalam tulisannya Tongkonan merupakan satu kesatuan organ kehidupan keluarga yang dijamin oleh pandangan keyakinan mengenai rumah dan *kosmos*, yaitu rumah adalah *mikro kosmos* dalam menghadapi Pencipta alam semesta.⁵² Selain itu dipertegas juga oleh Oktoviandi Rantelino bahwa tongkonan adalah simbol *kosmogoni*, tongkonan merupakan *mikrokosmos*, dan juga simbol *Theogoni*. Tongkonan merupakan simbol relasi manusia dengan alam dan dengan Tuhannya.⁵³ Melalui Tongkonan orang Toraja ingin mengatakan bahwa Pusat kehidupan manusia adalah dengan Tuhannya. Bangunan itu bukan sekedar rumah adat biasa namun tempat orang menyelenggarakan urusan-urusan adat dan juga sebuah rumah keluarga besar tempat orang memelihara kekerabatan. Tongkonan merupakan bagian kecil dari bumi. Dengan hal ini jelas bahwa Tongkonan memiliki banyak fungsi kekerabatan dan fungsi sosial maupun fungsi lainnya.

⁵² Tangdilintin. HC.L.T, Op.Cit, hl 64.

⁵³ Rantelino. Oktiviandi, Loc.Cit.

1. Fungsi kekeluargaan

Tongkonan dipandang sebagai lambang dan pusat *pa'rapuan*. Jadi fungsi pertama dan terutama Tongkonan adalah membina persekutuan *pa'rapuan*.⁵⁴ Pengetian *pa'rapuan* sendiri adalah keluarga. *Rapu* adalah keluarga berdasarkan hubungan darah. Selain itu Tongkonan sebagai alat pertahanan keluarga menjamin martabat keluarga dan masyarakat lingkungannya. Karena itu Tongkonan juga merupakan simbol ibu karena dari Tongkonanlah lahir setiap anggota keluarga Tongkonan seperti seorang ibu yang mengandung melahirkan dan memberi kehidupan.

Tongkonan juga menjadi sebuah identitas untuk setiap keluarga atau *pa'rapuan* yang berasal dari Tongkonan tersebut. Jadi ketika ingin mengetahui latar belakang seorang Toraja maka kita dapat menanyakan dari Tongkonan mana orang tersebut. Dasar persekutuan orang Toraja adalah darah daging, yang disimbolkan dengan Tongkonan. Hubungan keluarga yang sangat erat, dan persekutuan sebagai nilai tertinggi itu semua disimbolkan dengan Tongkonan.

Tongkonan harus menjamin dan menyadari bahwa tanggung jawabnya adalah menjamin kesejahteraan komunitas Tongkonan. Karena

⁵⁴ Kobong Theodorus, Op.Cit, hlm 92.

banyak fungsi Tongkonan bagi kehidupan kekeluargaan maka setiap keluarga dari Tongkonan tersebut juga memiliki kewajiban untuk memelihara Tongkonannya. Seluruh keluarga bersama-sama bertanggung jawab atas berdirinya dan pemeliharaan sebuah Tongkonan, keluarga juga wajib tetap memelihara hak-hak dan fungsi Tongkonan tersebut agar tetap utuh.

2. Fungsi Kemasyarakatan

Tondok atau masyarakat yang berada disekitar Tongkonan tersebut harus merasakan kepemimpinan dan perlindungan dari Tongkonan tersebut agar sebuah Tongkonan dapat menjalankan fungsi kemasyarakatan dengan baik. Karena itu Tongkonan harus menjalankan filosofi dari Tongkonan itu sendiri yakni *dire'tok kayunna, utanna dikette', ditimba uainna, dikumba'padangna, alukna dipoaluk* (kayunya boleh digunakan sebagai kayu bakar, sayurnya boleh dipetik, airnya boleh ditimba, tanahnya boleh dikelola, aluknya dapat dijadikan aluk kita). Tongkonan juga merupakan fungsi kemasyarakatan atas prinsip musyawarah jadi Tongkonan berfungsi juga sebagai fungsi adat, tempat persekutuan. Tongkonan tempat membicarakan permasalahan-permasalahan yang

dialami oleh masyarakat sekitarnya (jika ada yang berselisih) dan juga tempat membicarakan soal-soal adat.⁵⁵ Seperti *rambu solo'* dan *rambu tuka'*.

3. Fungsi Theogoni Tongkonan

Pandangan kosmologi orang Toraja yang menempatkan Tongkonan sebagai pusat penyelenggaraan acara-acara ritual. *Rambu tuka'* dan *rambu solo'*, yang biasa disebut *aluk simuane tallang silau' eran* (aturan upacara agama berpasangan/ berlawanan dan betingkat-tingkat).⁵⁶ Dalam hal ini Tongkonan menjadi titik pusat pelaksanaan pesta adat dan ritual kehidupan orang Toraja.

Konsep kosmologi orang Toraja berpedoman pada empat titik mata angin yang berpusat di Tongkonan yang menurut *aluk todolo* mempunyai tata dan aturan masing-masing dalam menghadapi *kosmos* serta pemujaan kepada *Puang Matua*. Rumah dan manusia mempunyai bagian-bagian yang sama masing-masing yang diparalelkan dalam menghadapi satu sama lainnya, semua bagian ikut serta berperan dalam memuja kepada Tuhannya, yaitu ketiga Oknum.⁵⁷

⁵⁵ Ibid, hlm 93.

⁵⁶ Azis Said, “*Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*”, (Yogyakarta: Ombak 2004) hlm 37.

⁵⁷ Tangdilintin, HC,L,T, “*Tongkonan Dengan Arsitektur dan Ragam Hias Toraja*.” (Makassar: Karya Pustaka 2012), hlm 28.

Gambar denah sebuah Tongkonan memperlihatkan utara dan selatan, timur dan barat. Bagian utara Tongkonan disebut *ulunna lino*, yaitu berarti kepala dunia. Utara dikonotasikan sebagai kepala, atasan, yang dihormati, dan dianggap sebagai tempat suci tempat bersemayamnya Puang Matua. Untuk menyembah dan memuliakan Puang Matua yang bersemayam di utara sebagai *ulunna langi'* maka upacaranya di sebelah Utara atau depan Tongkonan. Timur didefenisikan sebagai tempat terbitnya matahari, *rampe mata allo* (*rampe*=sisi;*allo*= matahari), yang dikonotasikan sebagai kehidupan dan dianggap secara kualitas mewakili: kebahagiaan, terang, kesuksesan, dan sumber kehidupan. Sedangkan barat dihungkan dengan terbenamnya matahari, *rampe matambu*, yang merujuk kepada kematian, dan selanjutnya secara kualitas mewakili unsur gelap, kedukaan, dan semua hal yang mendatangkan kesusahan.⁵⁸ Dalam pelaksanaan upacara adat, menggambarkan setiap fase kehidupan yang tidak terlepas dari susah, senang, sengsara dan bahagia.

⁵⁸ Loc.cit,hlm 33

